

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, yakni mencapai 50,3 juta jiwa. Kondisi demografis ini menghadirkan tantangan signifikan bagi pemerintah daerah dalam upaya peningkatan kesejahteraan penduduk, khususnya dalam penanggulangan kemiskinan (Purwanto, 2019). Pertumbuhan populasi yang pesat berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Sebagaimana dikemukakan (Darwis et al., 2022), pertumbuhan populasi yang tidak terkendali merupakan faktor determinan dalam peningkatan angka kemiskinan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Jawa Barat pada Maret 2024 adalah sebesar 7,46 persen, yang secara absolut berjumlah 3,89 juta jiwa.

Kabupaten Cianjur, sebagai salah satu entitas administratif di Provinsi Jawa Barat, juga menghadapi permasalahan serupa terkait peningkatan angka kemiskinan. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Cianjur mengalami peningkatan dari 234.470 jiwa pada tahun 2021 menjadi 246.081 jiwa pada tahun 2022, dan mencapai 260.002 jiwa pada tahun 2023. Data ini mengindikasikan bahwa upaya intervensi untuk mereduksi kemiskinan di Kabupaten Cianjur belum menunjukkan hasil yang optimal (Provinsi & Barat, 2024).

Pada jurnal yang berjudul “Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan” oleh (Purwanto, 2019), mengidentifikasi jika keterbatasan pendapatan masyarakat sebagai faktor utama penyebab kemiskinan. Kondisi ini dipicu oleh kesulitan akses terhadap lapangan pekerjaan yang layak dengan tingkat upah yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar. Selain itu, terbatasnya peluang kerja juga berkontribusi pada prevalensi kemiskinan

Menurut para ahli seperti Sumadi, Supadi pada jurnal (Zuhairah et al., 2024) menjelaskan kemiskinan, bukan semata-mata merupakan kondisi defisit material. Kemiskinan merupakan suatu kondisi multidimensional yang mencakup rendahnya kualitas hidup individu akibat ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup yang layak, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Dengan kata lain, kemiskinan mencerminkan kondisi ketidakberdayaan individu dalam mencapai aspirasi dan memperoleh kehidupan yang bermartabat.

Upaya untuk mengatasi ketidakberdayaan individu dalam mencapai aspirasi dan kehidupan yang lebih baik dapat dilakukan melalui kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) yang dipandang sebagai salah satu strategi dalam mengatasi permasalahan sosial (Chasanah, 2021). Hal ini diperkuat juga oleh Robert C. Ronstadt yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kegiatan berproses dengan misi mencapai kesejahteraan (Prasetyani, 2020).

Menurut (Prasetyani, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Sociopreneurship* Sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan", menyatakan bahwa ada empat manfaat berwirausaha (1) Kebebasan dan peluang wirausahawan dalam menentukan nasib sendiri dengan aktivitas yang disukai. (2) mengoptimalkan peluang untuk berubah dan memaksimalkan capaian potensi. (3) Menjangkau berbagai potensi dalam mencapai kesuksesan. (4) Kolaborasi dengan masyarakat melalui keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas-aktivitas usaha produktif.

Berkaca dari manfaat kewirausahaan tersebut, maka kegiatan berwirausaha bisa dikatakan sebagai formula untuk melebur masalah kemiskinan dan pengangguran, terlebih di Desa Mayak, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur yang mempunyai angka kemiskinan akibat pengangguran yang tinggi.

Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan tujuan bisnis dengan misi sosial untuk merespons permasalahan sosial di masyarakat. Melalui pendekatan kewirausahaan, berbagai sumber daya

dimobilisasi untuk mengembangkan solusi-solusi baru yang efektif dalam mengatasi permasalahan sosial (Sitorus et al., 2020).

Dalam mengatasi permasalahan sosial ini diperlukan agen perubahan, pendidikan masyarakat bisa dijadikan sebagai intervensi dan agen perubahan yang tepat, karena didalamnya terdapat praktik pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang memainkan peran krusial dalam menumbuhkan dan mendukung ekosistem kewirausahaan sosial. (Chasanah, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan masyarakat merupakan suatu proses pendidikan yang sistematis dan kontekstual, yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan masyarakat. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: (a) relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, (b) partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan (c) dampak transformatif pendidikan terhadap masyarakat.

Senada dengan pandangan tersebut, (Sudiapermana, 2021) menegaskan bahwa pendidikan masyarakat tidak hanya berfokus pada penyediaan layanan pendidikan di komunitas, tetapi juga pada promosi keadilan sosial. Dari perspektif ini, pendidikan masyarakat dipandang sebagai instrumen untuk mengatasi akar penyebab penindasan dan ketidakadilan.

Secara ringkas, data pertumbuhan kewirausahaan sosial di Indonesia menunjukkan tren positif, terutama dengan meningkatnya kesadaran generasi muda. Data menunjukkan bahwa lebih dari 340.000 wirausaha sosial telah beroperasi, dengan 54% pelaku usaha muda (Gen Y dan Z) menjadikan aspek sosial sebagai pertimbangan utama dalam bisnis mereka. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari peran strategis pendidikan masyarakat yang berkontribusi secara signifikan. Pendidikan masyarakat, sebagai proses pemberdayaan, menyediakan pelatihan keterampilan dan pengetahuan yang esensial, membantu masyarakat mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi inovatif yang berkelanjutan (Darwis et al., 2022).

Hal ini di dukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Willya Ahmad (2024) dengan judul penelitan “Pemberdayaan Masyarakat melalui

Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian” hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Program-program kewirausahaan sosial, seperti pengelolaan sampah organik, pendidikan alternatif di desa, dan inisiatif lingkungan, mampu memberdayakan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru (Achmad, 2024).

Dengan demikian, pendidikan masyarakat sangat berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sosial. Melalui program pelatihan dan pendidikan yang terstruktur, juga pemberdayaan masyarakat yang menjadi salah satu bentuk strategi dalam meningkatkan semangat kewirausahaan di setiap individu dalam masyarakat guna menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat, dan pendidikan masyarakat tidak hanya membekali individu untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga secara langsung menumbuhkan ekosistem kewirausahaan sosial yang berfokus pada kesejahteraan kolektif.

Sebagai suatu bentuk kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), karakteristik pembeda utama dibandingkan dengan kewirausahaan konvensional adalah motivasi yang mendasarinya. Kewirausahaan sosial digerakkan oleh misi sosial, yaitu komitmen untuk mengatasi permasalahan sosial sebagai tujuan utama pendirian usaha. Misi sosial ini dapat berfokus pada berbagai isu, seperti kemiskinan, pengangguran, permasalahan lingkungan, dan isu-isu lokal lainnya. Selain misi sosial, pemberdayaan masyarakat merupakan elemen penting dalam kewirausahaan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri melalui kemampuan individu (Chasanah, 2021).

Teori kewirausahaan sosial menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana inisiatif kewirausahaan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial. Teori ini menekankan pada kombinasi antara orientasi bisnis dan tujuan sosial, di mana kegiatan ekonomi diarahkan untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Dalam konteks pengembangan komunitas (*community*

development), teori kewirausahaan sosial diterapkan dengan cara memanfaatkan sumber daya lokal, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, dan mengembangkan solusi inovatif yang dapat memberikan manfaat jangka panjang (Gunawan, 2017).

Dewi Meisa Haryanti, dkk dalam bukunya yang berjudul “Berani Jadi Wirausaha Sosial?”, menjelaskan jika implementasi kewirausahaan sosial ditandai oleh beberapa kriteria utama, di antaranya adalah misi sosial dan pemberdayaan. Misi sosial merupakan kriteria fundamental dan esensial yang harus ada dalam kewirausahaan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu masalah sosial perlu diselesaikan dan menjadi tujuan utama pembentukan usaha sosial tersebut. Misi sosial dalam kewirausahaan sosial dapat berfokus pada isu-isu seperti kemiskinan, masalah lokal, pengangguran, atau lingkungan. Selanjutnya, pemberdayaan berfungsi untuk mendorong masyarakat agar mampu mengatasi permasalahan sosial yang ada secara mandiri (Haryanti et al.2015).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam aspek sumber daya manusia, finansial, manajerial, dan kemandirian melalui pemanfaatan potensi lokal (Raharja, 2021). Pemberdayaan masyarakat ialah upaya untuk memfasilitasi individu agar menjadi lebih mandiri dan mampu mengambil keputusan secara otonom. Proses ini membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas untuk mengendalikan kehidupan mereka dan berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas hidup, peningkatan kapasitas manajerial, dan keberlanjutan finansial (Raharja, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul “Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat dengan *Social Entrepreneurship*” oleh Mila Nur Hidayah pada tahun 2024 menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial memiliki dampak besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, karena kewirausahaan sosial bisa mendukung pemberantasan kemiskinan melalui kewirausahaan (Hidayah & Cahyani, 2024).

Implementasi kewirausahaan sosial dapat berdampak positif dan memberikan manfaat dan harapan baru bagi masyarakat luas untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka (Safitri, 2020). Dampak positif tersebut juga turut ditunjukkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudi pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial di Indonesia, terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif berbasis kreativitas dan berkontribusi sekitar 1,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, sektor ini juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan masyarakat (Yudi, 2022).

Jemur Sari Lembur, yang berlokasi di Cibeber, Kabupaten Cianjur, merupakan contoh nyata dari implementasi kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat melalui *industry rumahan (Home Industry)*. Usaha ini didirikan atas inisiatif Asep Mukdas, S.Ag, yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan kemiskinan di Cianjur. Menurut Asep Mukdas sebagai Direktur dari *Home Industry* Jemur Sari Lembur, inti dari kewirausahaan sosial adalah pengembangan kapasitas manusia dan penciptaan sinergi antar pemangku kepentingan. *Home Industry* Jemur Sari Lembur ini, telah berhasil membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar, kolaborasi dengan masyarakat sekitar dalam berwirausaha dan memperkenalkan kemampuan dan kemandirian bagi masyarakat melalui pengolahan sampai penjualan produk dari *Home Industry* Jemur Sari Lembur.

Implementasi kewirausahaan sosial di *Home Industry* Jemur Sari Lembur disambut dengan sangat baik oleh seluruh elemen masyarakat, terbukti dengan adanya ciri khas “belut” yang kini menjadi tanda baru bagi Desa Mayak sebagai ikon khusus Desa Mayak. Hal ini menunjukkan adanya dampak baik dari masyarakat sekitar dengan kolaborasi *Home Industry* Jemur Sari Lembur dalam kewirausahaan sosial. Namun *Home Industry* Jemur Sari Lembur pun tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti kompleksitas permasalahan sosial, keterbatasan sumber modal

dan sumber daya lainnya, seperti sumber daya alam yang sulit untuk diprediksi dan kebutuhan akan konsistensi dalam menjalankan usaha.

Meskipun *Home Industry* Jemur Sari Lembur menunjukkan potensi sebagai inisiatif kewirausahaan sosial dalam memberdayakan masyarakat, pelaksanaan proses dan hasil pemberdayaan yang terstruktur dan terukur secara optimal masih menjadi tantangan. Indikasi ini terlihat dari kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi, keterbatasan sumber daya yang meliputi tenaga manusia dan alam, serta kebutuhan akan konsistensi operasional usaha. Lebih lanjut, keberhasilan kewirausahaan sosial tidak hanya diukur dari profitabilitas, melainkan juga dari pencapaian nilai-nilai sosial dan tingkat pemberdayaan masyarakat yang terukur. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pemberdayaan saat ini dijalankan dan bagaimana hasilnya dapat ditingkatkan menjadi krusial untuk memaksimalkan dampak positif *Home Industry* Jemur Sari Lembur dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai *Home Industry* Jemur Sari Lembur sebagai suatu kewirausahaan sosial memiliki rasional penelitian yang kuat mengingat konteks permasalahan kemiskinan yang besar di Kabupaten Cianjur dan potensi kewirausahaan sosial sebagai solusi berkelanjutan. Meskipun kewirausahaan sosial dipandang sebagai strategi efektif, pemahaman mendalam mengenai implementasi konkret dan dampaknya pada pemberdayaan masyarakat masih terbatas.

Home Industry Jemur Sari Lembur, sebagai inisiatif lokal yang menunjukkan keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat melalui model kewirausahaan sosial, menawarkan kesempatan unik untuk menganalisis secara komprehensif kesesuaian praktiknya dengan kriteria kewirausahaan sosial, proses pemberdayaan yang diterapkan, serta hasil pemberdayaan yang dicapai.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap pemahaman teoritis dan praktis mengenai peran kewirausahaan sosial dalam penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan

masyarakat. Pendidikan Masyarakat, dalam konteks ini berperan sebagai model pembelajaran yang secara langsung mengimplementasikan inisiatif tersebut. Pendidikan masyarakat memfasilitasi proses transfer pengetahuan, pelatihan keterampilan, serta penguatan kesadaran kolektif di tengah masyarakat, sehingga inisiatif kewirausahaan sosial tidak hanya menjadi program satu arah, melainkan gerakan partisipatif yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

Urgensi penelitian ini berakar pada tingginya tingkat kemiskinan dan tantangan kesejahteraan di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Cianjur, yang memerlukan solusi inovatif dan berkelanjutan. Meskipun kewirausahaan sosial menawarkan pendekatan yang menjanjikan, penelitian terdahulu masih didominasi oleh kajian model, pendekatan, dan perspektif agama. Akibatnya, terdapat celah literatur yang signifikan, di mana belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis kriteria, proses, dan hasil implementasi kewirausahaan sosial berbasis pemberdayaan masyarakat. Celah literatur ini semakin diperjelas dengan belum adanya studi khusus yang menganalisis *Home Industry* Jemur Sari Lembur dari perspektif kewirausahaan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi kewirausahaan sosial di Jemur Sari Lembur, khususnya terkait dengan pemenuhan kriteria, proses pemberdayaan, dan hasil yang dicapai di Desa Mayak, Kecamatan Cibeber.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1.2.1 Peningkatan angka kemiskinan di Kabupaten Cianjur setiap tahunnya, dari 234.470 jiwa pada tahun 2021 menjadi 246.081 jiwa pada tahun 2022, dan mencapai 260.002 jiwa pada tahun 2023, sehingga diperlukan solusi berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan sosial ini.

1.2.2 Potensi kewirausahaan sosial sebagai solusi berkelanjutan yang dipandang sebagai strategi yang menjanjikan untuk mengatasi permasalahan sosial dengan mengintegrasikan tujuan bisnis dan misi sosial yang menjadi kriteria khusus dari kewirausahaan sosial.

1.2.3 Proses pemberdayaan masyarakat yang menjadi bagian penting dari implementasi kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh *Home Industry* Jemur Sari Lembur belum terdokumentasi dan terstruktur dengan baik dan hasil pemberdayaan yang dicapai oleh Jemur Sari Lembur belum terukur secara komprehensif.

1.2.4 *Home Industry* Jemur Sari Lembur telah berkontribusi dalam perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, melalui sinergi dengan komunitas lokal dalam pelaksanaan kewirausahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Apakah implementasi pemenuhan kriteria kewirausahaan sosial pada *Home Industry* Jemur Sari Lembur di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur?

1.3.2 Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *Home Industry* Jemur Sari Lembur sebagai kewirausahaan sosial di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur?

1.3.3 Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *Home Industry* Jemur Sari Lembur sebagai kewirausahaan sosial di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Mendeskripsikan data mengenai implementasi pemenuhan kriteria kewirausahaan sosial pada *Home Industry* Jemur Sari Lembur Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur.

1.4.2 Mendeskripsikan data mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Home Industry* Jemur Sari Lembur sebagai kewirausahaan sosial di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur.

1.4.3 Mendeskripsikan data mengenai hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Jemur Sari Lembur sebagai kewirausahaan sosial di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran manfaat diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru serta memperkaya khazanah pengetahuan menyangkut aspek pemberdayaan masyarakat yang terkandung dalam kegiatan kewirausahaan sosial.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dan berkaitan.

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dalam mengimplementasikan ilmu dan teori yang dipelajari di kampus sebagai bentuk elaborasi dengan realitas yang ada di masyarakat.
- b. Pelaku Kewirausahaan Sosial, penelitian dapat digunakan sebagai rujukan dan evaluasi terhadap bisnis yang dilakukan dengan fokus kewirausahaan sosial
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi dalam membuka sebuah wirausaha yang bisa bermanfaat bukan saja untuk pribadi namun juga untuk orang lainya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, peneliti membatasi penelitian agar memastikan penelitian dapat fokus dan terarah. Adapun pembatasan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan berfokus pada implementasi *social entrepreneurship* berbasis pemberdayaan masyarakat melalui *Home Industry* Jemur Sari Lembur khususnya berkaitan dengan pemenuhan kriteria kewirausahaan sosial di *Home Industry* Jemur Sari Lembur, proses pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat di *Home Industry* Jemur Sari Lembur sebagai suatu kewirausahaan sosial yang ada di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur.
2. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yakni akan menggambarkan, melukiskan, serta memaparkan situasi ataupun kejadian yang terjadi dilapangan yaitu *Home Industry* Jemur Sari Lembur dalam ranah bahasan kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *Home Industry* Jemur Sari Lembur sebagai salah satu kewirausahaan sosial.
3. Subjek penelitian ini terdiri dari Direktur Jemur Sari Lembur, Ketua RT 03/07 Kp. Balengbeng, Desa Mayak, Tokoh Masyarakat, Pemasok Belut dan Karyawan *Home Industry* Jemur Sari Lembur.
4. Penelitian ini dilakukan di *Home Industry* Jemur Sari Lembur di Desa Mayak, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada permasalahan serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Mayak, Cianjur, dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan yang terus meningkat di Kabupaten Cianjur.

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan uraian tentang bagaimana peneliti mengalirkan jalan pikiran secara logis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan (Suryana, 2010). Kerangka pikir pada dasarnya disusun berdasarkan teori, dan rujukan dari penelitian yang relevan, dimana hal itu akan memandu jalannya penelitian (Suryana, 2010).

Bagan 1.1 Kerangka Pikir

